



PERSEPSI *FOLLOWERS* AKUN TWITTER @detikcom TERHADAP *CYBERBULLYING* DI KOLOM KOMENTAR PADA SITUS INDEKS BERITA ANIES BASWEDAN

Poppy Febrian Pertiwi¹, Saifuddin Zuhri²

^{1,2} Program Studi Ilmu Komunikasi UPN "Veteran" Jawa Timur
poppyfebrian@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi *followers* akun Twitter @detikcom terhadap *cyberbullying* di kolom komentar pada situs indeks berita Anies Baswedan. Melihat fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melihat kasus *cyberbullying* yang menyerang Anies Baswedan bulan Januari 2020 di media sosial Twitter. Yang kemudian dianalisis dengan menggunakan jenis- jenis *cyberbullying* dari Price dan Dalgleish. Jenis metode yang digunakan adalah kualitatif dengan metode pengumpulan data secara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi *followers* akun Twitter @detikcom terhadap *cyberbullying* di kolom komentar pada situs indeks berita Anies Baswedan masing-masing memiliki persepsi yang berbeda. Serta ditemukan 3 jenis *cyberbullying* yang digunakan pada situs indeks berita Anies Baswedan di akun @detikcom, yakni 1) *called name*, pemberian nama negatif kepada korban. 2) *Image of Victim*, penyebaran atau mengedit foto korban sebagai bahan candaan atau sindiran. 3) *Spread Opinion Slammed*, dengan menuliskan komentar yang berisi pendapat merendahkan korban.

Kata Kunci: Persepsi, Twitter, Cyberbullying

Abstract. This study aims to determine how perceptions of Twitter @detikcom followers on cyberbullying in the comments column on the Anies Baswedan news index site. Seeing this phenomenon, researchers are interested in seeing a case of cyberbullying that attacked Anies Baswedan in January 2020 on the social media platform Twitter. These are then analyzed using the types of cyberbullying from Price and Dalgleish. The method used is qualitative, with data collected through observation, interviews, and documentation. The results showed that the perception of Twitter @detikcom followers towards cyberbullying in the comments column on the Anies Baswedan news index site was different for perception. And found 3 types of cyberbullying that were used on the Anies Baswedan news index site on account @detikcom, namely: 1) calling names, giving a negative name to the victim. 2) Image of Victim, distributing or editing photos of victims as a joke or satire. 3) Spread Opinion Slammed, by writing comments containing opinions that reduce the victim

Keywords: Perception, Twitter, Cyberbullying



PENDAHULUAN

Banyaknya pengguna media sosial tidak lepas dari beragam fitur yang ditawarkan. Mulai dari memberikan layanan pesan, berbagi foto, video, hingga menjadi ruang pribadi untuk berekspresi dan menyampaikan opini melalui media sosial. Menurut Dr. Rulli Nasrullah (2015:11), media sosial merupakan medium internet yang memungkinkan penggunaannya mempresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerjasama, saling berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lainnya, dan membentuk ikatan sosial secara virtual. Dapat terlihat dampak yang diberikan melalui hadirnya media sosial di masyarakat cukup memberi beragam manfaat di kehidupan, mulai dari dampak positif hingga dampak negatif. Sangat disayangkan perkembangan teknologi yang canggih tidak berimbang dengan kemampuan penggunaannya. Saat ini, masih banyak pengguna media sosial kurang mampu untuk mengaplikasikan dan memanfaatkannya secara bijak. Sebagian orang tidak bertanggungjawab menggunakannya untuk menyebarkan hal negatif melalui unggahan-unggahan yang diupload di media sosial. Misalnya yaitu provokasi, propaganda hingga tindakan *cyberbullying*. *Cyberbullying* didefinisikan sebagai tindakan *bullying*/intimidasi yang melibatkan penggunaan *email*, *instan messaging*, *website*, *chatroom*, dan apa saja yang berada di dunia maya (Kowalski dalam Natalia, 2016 : 129).

Dalam *cyberbullying*, pelaku mudah dan bebas ketika ingin melancarkan aksinya tanpa harus takut diketahui oleh korbannya. Berbeda dengan melakukan *bullying* tradisional, kita harus bertatap muka atau bertemu secara langsung antara pelaku dengan korban. Selain itu pada *cyberbullying*, pelaku dapat menggunakan identitas anonim atau akun palsu yang sengaja dibuat guna kepentingan tertentu seperti menuliskan komen negatif pada korbannya. Selain itu, mudah untuk melakukan aktivitasnya secara bebas tanpa terikat tempat dan waktu. Pada kasus *Cyberbullying* di *Twitter*, komunikator menjadi pelaku perundungan dan komunikan sebagai korban *cyberbullying*. Sedangkan pesan menjadi medium utama dalam mengirimkan serangan verbal pelaku terhadap korban.

Belakangan ini Anies Bawedan sering dijadikan target untuk bahan *cyberbullying* oleh warganet. Namanya mulai mencuat sejak pemberitaan tentang bocornya Rencana anggaran 2020 DKI Jakarta terkait lem Aibon yang dinilai tidak masuk akal sehingga menimbulkan komentar negatif dari masyarakat. Selain itu, keputusan Anies untuk memberikan penghargaan Adikarya Wisata 2019 ke Diskotek *Colosseum* menuai pro dan kontra. Tindakan Anies untuk membatalkan penghargaan tersebut kembali memperkuat

kritikan dari warganet. Alasan pencabutan penghargaan Adikarya dikarenakan penemuan narkotika pada diskotik tersebut (2019: m.cnnindonesia.com). Tiada henti media dan publik menyerang keputusan Anies Baswedan yang dianggap kurang tegas atau labil dalam menerapkan kebijakannya untuk memimpin Ibukota. Nama Anies kembali menjadi target *bullying* di media sosial *Twitter* akibat bencana banjir yang melanda Jakarta. Tanggal 03 Januari 2020, tagar #4niesHancurkanJakarta menjadi tagar populer di *Twitter* sebagai kicauan terhangat di dunia siber.

Gambar 1. Trending Topik Tanggal 03 Januari 2020



(Sumber: <https://twitter.com/explore>, 2020)

Hal tersebut membuktikan bahwa *bullying* dapat dialami siapapun, tanpa pandang bulu ketika ingin menyerang korbannya. Mulai dari masyarakat biasa, *public figure*, hingga tokoh politik (politikus) kerap menjadi sasaran empuk *cyberbullying*. Sebagai salah satu akun resmi berita online @detikcom tentu menjadi pilihan utama warganet untuk memperoleh beragam informasi dan hiburan. Akun @detikcom telah bergabung di *Twitter* sejak tahun 2006 hingga kini (14 Januari 2020) akun ini berhasil mengumpulkan 15.600 ribu pengikut. Dengan jumlah postingan *tweet* 1.600 ribu lebih dan seterusnya akan bertambah. Hal tersebut menjadi indikasi bahwa ada aktivitas serta menjadikan salah satu akun berita online di *Twitter* yang diakses oleh masyarakat. Melalui beberapa unggahan berita yang dilakukan oleh akun @detikcom.

Penulis melihat adanya komentar-komentar yang mengandung pesan *cyberbullying* terkait postingan @detikcom terutama pada pemberitaan Anies Baswedan. Melihat fenomena tersebut, maka penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana persepsi *followers*



akun *twitter* @detikcom terhadap *cyberbullying* di kolom komentar pada situs indeks berita Anies Baswedan dan apa saja bentuk *cyberbullying* yang muncul di kolom komentar terkait situs indeks berita Anies Baswedan di akun *Twitter* @detikcom. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui persepsi dari *followers* akun @detikcom terhadap *cyberbullying* di kolom komentar pada situs indeks berita Anies Baswedan dan jenis-jenis *cyberbullying* yang muncul pada situs indeks berita Anies Baswedan di akun *Twitter* @detikcom melalui kolom komentar yang tersedia.

TINJAUAN PUSTAKA

Persepsi

Persepsi adalah sebuah proses internal yang memungkinkan kita memilih, mengorganisasikan dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan kita dan proses tersebut mempengaruhi perilaku kita (Mulyana dalam Abbas, 2018 : 64).

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Walgito, faktor-faktor yang berperan dalam persepsi dapat dikemukakan adanya beberapa faktor, yaitu (Badriyah, 2018 : 361),:

Objek yang dipersepsi, objek menimbulkan stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Namun sebagian terbesar stimulus datang dari luar individu.

Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf, merupakan alat untuk menerima stimulus. Disamping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris. Perhatian, untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.

New Media

New media merupakan gabungan dari media-media yang ada di masyarakat serta bisa diakses dari satu media, yaitu komputer atau benda elektronik lainnya yang secara



online masuk di jaringan internasional (McQuail, 2011 : 43). Secara sederhana new media berasal dari kata “*new*” yang berarti baru dan “*media*” yang berarti alat yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesannya kepada penerima (Mulyana dalam Puspita, 2015: 206). New media merupakan hasil sebuah bentuk konvergensi atau penggabungan media konvensional dengan media digital.

Cyberbullying

Cyberbullying termasuk sebagai salah satu bentuk kejahatan model baru era ini. Hal ini dikarenakan seiring perkembangan teknologi informasi yang semakin canggih. *Cyberbullying* didefinisikan sebagai tindakan *bullying*/intimidasi yang melibatkan penggunaan *email*, *instan messaging*, *website*, *chatroom*, dan apapun yang berada di dunia maya (Kowalski dalam Natalia, 2016:219). Bentuk *cyberbullying* cukup beragam, bisa berupa kata-kata umpatan (kasar), gosip, ejekan, cemooh, penghinaan, dan lain-lain.

Bentuk-bentuk serangannya seperti kata kasar, ejekan, mengatakan hal-hal yang belum tentu benar (*hoax*), merendahkan dan sebagainya. Hal tersebut dapat dilakukan secara individu ataupun kelompok dengan secara intens dan terus-menerus. Biasanya korban *cyberbullying* tidak memandang usia hingga jabatan seperti anak-anak, remaja, *publik figure*, atlet, hingga politikus. Apalagi jika seseorang atau kelompok tersebut memiliki profesi atau prestasi mewakili negara, kehidupannya sering menjadi sorotan media sehingga lebih mudah untuk dijadikan target *cyberbullying* (Akbar dan Prahastiwi, 2015 : 8). Salah satunya yaitu bentuk *cyberbullying* menurut Price dan Dalglish yang ditemukan (Akbar & Prahastiwi, 2015:14-15), yaitu *Called Name* (pemberian nama negatif), *Image of Victim Spread* (penyebaran foto korban), *Threatened Physical Harm* (mengancam keselamatan fisik), dan *Opinion Slammed* (pendapat yang merendahkan)

Twitter

Menurut Zarella (2010: 31) *Twitter* merupakan salah satu bentuk media sosial yang paling mudah untuk digunakan, karena hanya perlu waktu singkat (efisien) dan informasi yang disampaikan akan langsung menyebar secara luas. *Twitter* adalah salah satu layanan *social networking* yang termasuk dalam kategori *Microblogging* atau *nge-blog* singkat dalam satu paragraf (maksimal 140 karakter) dalam satu postingan. *Twitter* bisa diakses melalui *handphone*, *PC*, *tablet*, dan *gadget* lainnya dengan syarat terkoneksi dengan internet. Pengguna dapat melihat status (*tweet*) pengguna lain maupun pribadi yang



ditampilkan pada satu halaman yang disebut *timeline* (TL). Twitter memiliki jenis-jenis fitur menarik seperti:

1. *Reply*. Fitur ini bisa digunakan untuk membalas *tweet* yang telah di *share* oleh seseorang.
2. *Retweet*. Fitur ini bisa digunakan untuk meneruskan atau membagikan *tweet* orang lain ke halaman *timeline* kita. Pengguna juga bisa menambahkan sebuah komentar pada informasi yang di bagikan.
3. *Like*. Fitur ini digunakan untuk menyukai suatu *tweet* yang bagus dan menyimpannya.
4. *Following*. Fitur ini digunakan untuk mengikuti akun *Twitter* orang lain, sehingga postingan *tweet* orang tersebut akan muncul di *timeline* kita.
5. *Followers*. Fitur ini adalah kebalikan dari *following*, yaitu untuk menampilkan orang yang telah *memfollow* akun *Twitter* kita.
6. *Trending Topic*, penggunaan kode pagar atau *hashtag* (#) sebagai salah satu penanda dari fitur *Twitter*, ikut mempermudah sebuah topik untuk dibicarakan. Fitur ini biasanya digunakan untuk membedakan antara sebuah topik dengan topik lain yang memiliki kalimat yang mirip atau serupa di dalam aktivitas di media sosial *Twitter* (<https://help.twitter.com/id/using-twitter/twitter-for-android>), diakses pada 15/01/2020 pukul 08.21).

Nancy (2009) mengatakan bahwa “*twitteris public feed by default*”. Hal tersebut yang membedakan *Twitter* dengan media sosialnya lainnya, *Twitter* mampu membantu pengguna untuk dapat mencari dan mengikuti *update* informasi dari pihak lain tanpa perlu adanya konfirmasi permohonan menjalin relasi dalam *Twitter*. Menurut Costolo pengguna media sosial di Indonesia memiliki pengetahuan yang baik dengan dunia digital. Disamping itu pengguna *Twitter* di Indonesia dinilai sangat atraktif dan bersemangat serta dianggap sangat aktif saat menuliskan cuitan. Tidak jarang, hasil obrolan di lini masa kerap menjadi *Trending topic* atau topik yang paling banyak dibicarakan di seluruh dunia (Juditha, 2015 : 139).



METODE PENELITIAN

Jenis penelitian menggunakan metode jenis kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Menurut Bogdan dan Taylor (1975), metode penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2007:3).

Subjek dari penelitian ini adalah akun *Twitter* @detikcom yang memproduksi berita mengenai Anies Baswedan. Dari sekian akun jurnalisme online, peneliti memilih akun @detikcom karena memiliki sekitar 15.600 ribu *followers* dan 1.600 ribu *tweet*. Selain itu, detik.com termasuk sebagai jurnalistik online yang sering digunakan atau dicari oleh masyarakat untuk mengkonsumsi berita (Alexa Internet, 2020).

Penelitian ini fokus pada seluruh teks dan aktivitas yang diposting oleh *followers* pada akun *twitter* @detikcom saat menuliskan pesan (*tweet*) terkait berita Anies Baswedan dan respon (komentar) yang menunjukkan aktivitas *followers* saat melakukan *cyberbullying*. Selanjutnya untuk unit analisis data sekunder adalah situs indeks berita Anies Baswedan yang telah diunggah @detikcom selama Januari 2020, jurnal-jurnal yang diperlukan penelitian, hingga sumber dari internet guna melengkapi data penelitian. Teknik pengumpulan data ada dua yang digunakan yaitu observasi (mengamati segala aktivitas yang dilakukan di akun *Twitter* @detikcom). Serta wawancara online (melakukan pada informan penelitian melalui *direct messenger*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji berita tentang Anies Baswedan yang diunggah melalui situs indeks berita @detikcom pada bulan Januari. Dari hasil wawancara yang didapatkan melalui informan yang dilakukan secara online menyatakan sebagai berikut. Yang pertama dapat diketahui beragam alasan informan lebih memilih membaca berita melalui *Twitter* dibandingkan media sosial lainnya. Dikarenakan penggunaan praktis, kecepatan untuk menyajikan suatu informasi (*up to date*) menjadi salah satu keunggulan *Twitter*. Tidak hanya itu, *Twitter* juga mempunyai fitur (trending topik) perlu menggunakan *hashtag* (#) untuk mengikuti perkembangan suatu topik yang sedang dibicarakan oleh publik. Apabila informasi memasuki trending topik di *twitter* berarti masyarakat sedang ramai-ramai membicarakan informasi terkait.

Kedua, menjelaskan kelebihan dari akun *@detikcom* dibandingkan dengan akun jurnanisme online lainnya, misalnya cepat dan mengundang warganet untuk menuliskan komentarnya di kolom yang tersedia. Oleh karena itu, banyak yang memilih *@detikcom* untuk pemenuhan kebutuhan dalam mencari informasi atau berita di *Twitter*.

Gambar 2. Tampilan Akun *@detikcom*



(Sumber: <https://twitter.com/detikcom>, 2020)

Dan yang terakhir yaitu sosok Anies Baswedan yang dinilai cukup menarik perhatian warganet atau *follower @detikcom*. Sehingga setiap aktivitas dari Anies Baswedan selalu diperhatikan dan memancing *followers* untuk menuliskan komentar terkait pemberitaanya. Oleh karena itu, beragam persepsi dari *followers* akun *@detikcom* terkait situs indeks berita Anies Baswedan di *@detikcom* terlihat jelas. Mulai dari komentar mengkritik hingga saran khusus ditujukan kepada Anies Baswedan. Namun kebanyakan komentar yang ditulis mengandung konten negatif sehingga mengarah atau memicu munculnya tindakan *cyberbullying* di *Twitter*.

PEMBAHASAN

Berdasarkan rumusan masalah dari penelitian ini yaitu ingin mengetahui bagaimana persepsi *followers* akun *twitter @detikcom* terhadap *cyberbullying* di kolom komentar dan apa saja bentuk *cyberbullying* yang muncul di kolom komentar terkait situs indeks berita Anies Baswedan di akun *Twitter @detikcom*. Pada penelitian yang dilakukan ini, menggunakan bentuk *cyberbullying* oleh Price dan Dalglish (Akbar dan Prahastiwi, 2015:14-15). Oleh karena itu ditemukan sebagai berikut:

Called Name (Pemberian Nama Negatif)

Pemberian nama negatif merupakan salah satu bentuk *cyberbullying* yang memberi



label buruk kepada korbannya. Seorang pakar pakar *bullying*, Sherry Gordon menjelaskan bahwa pemberian nama negatif atau kerap disebut *name-calling* adalah salah satu bentuk *cyberbullying* yang sangat membahayakan, karena memaksakan seseorang untuk menerima nama negatif yang bukan dirinya. Pada penelitian ini diketahui bahwa pelaku mengirimkan pesan *cyberbullying* jenis pemberian nama negatif dipicu dari unggahan berita @detikcom terkait kinerja ataupun kebijakan Anies Baswedan yang dinilai gagal serta tidak masuk akal.

Objek yang dipersepsi dalam hal ini yaitu situs indeks berita terkait Anies Baswedan di akun Twitter @detikcom. Pelaku merasa tertarik dengan sosok Anies misalnya gemes atau jengkel terkait kinerjanya mampu menimbulkan stimulus ke alat indera untuk terjadinya persepsi. Setelah melihat berita terkait Anies Baswedan secara sadar, pelaku *cyberbullying* menuliskan komentar *called name* bertujuan untuk menyindir Anies Baswedan terkait kebijakan atau kinerja yang dinilai pelaku telah gagal menjadi Gubernur DKI Jakarta

Pelaku *cyberbullying* sangat memperhatikan berita yang terkait Anies Baswedan. Hal ini disebabkan profesi Anies sebagai Gubernur DKI Jakarta sehingga kinerja maupun kebijakannya tidak bisa lepas dari pengawasan publik. Oleh karena itu, pelaku *cyberbullying* mempunyai persepsi yang berbeda-beda. Sehingga Anies sering mendapatkan beragam pemberian nama negatif (julukan) dari pelaku. Misalnya nama gabener, Wan abud, Wan abu, Wan aibon, Wan bacot, dan lain-lain. Di setiap julukan (nama) mempunyai maksud tersendiri

Image of Victim Spread (Penyebaran Foto Korban)

Jenis *cyberbullying* merupakan wujud dari ungkapan ekspresi pelaku untuk menghibur dirinya ataupun orang lain dengan menggunakan foto korban sebagai objek atau bahan hiburan. Hal ini dilakukan untuk membuat malu korbannya dengan menyebarkan foto rahasia atau diedit sesuai keinginan pelaku untuk membuat malu korban. Jika dianalisis lebih dalam lagi, terlihat dari tindakan pelaku dengan sengaja mengedit Anies Baswedan tenggelam di banjir Jakarta. Hal ini bertujuan untuk memalukan serta menyindir Anies Baswedan terkait bencana banjir yang menimpa Jakarta belum juga terselesaikan. Pelaku juga mengungkapkan kalau berkomentar menggunakan *meme* atau foto Anies membantu memperkuat dari isi pesan yang ditulisnya.



Objek yang dipersepsi, pelaku mengaku merasa terhibur ketika mengedit atau menyindir Anis Baswedan dengan meme yang dibagikannya pada kolom komentar @detikcom. Pelaku secara sadar mulai mengedit foto Anies tenggelam di banjir. Terlihat jelas, pelaku melakukannya untuk memalukan serta menyindir Anies Baswedan terkait permasalahan banjir Jakarta yang belum terselesaikan.

Opinion Slammed (Pendapat yang Merendahkan)

Pendapat merendahkan adalah pendapat yang ditulis oleh pelaku untuk korbannya guna menghina keadaan atau penampilan korban. Jenis ini biasanya termasuk kedalam bentuk mengolok-olok, mengejek, atau sebagainya. Jenis *cyberbullying* ini cukup sering dilakukan pelaku. Namun pelaku akan melakukan persepsi terhadap objek (Anies Baswedan) sebelum menulis komentar.

Pelaku *cyberbullying* memberikan respon berupa komentar-komentar kritikan yang ditujukan ke Anies pada kolom komentar @detikcom. Pelaku *cyberbullying* sangat memperhatikan berita Anies Baswedan. Mulai dari kinerja hingga latar belakang pendidikan dari Anies juga menarik perhatian pelaku. Sehingga komentar mengenai *opinion slammed* mudah ditemui di kolom komentar @detikcom. Biasanya komentar yang ditulisnya menyinggung kinerja Anies Baswedan masalah kinerja, kebijakan, hingga membandingkan latar belakang pendidikannya. Melihat dari tanggapan yang diberikan oleh pelaku *cyberbullying*, diketahui motif sebenarnya yaitu untuk memberikan kritikan serta masukan agar Anies Baswedan dapat membenahi dan meningkatkan kinerjanya selama menjadi Gubernur DKI Jakarta terutama mengatasi permasalahan banjir.

KESIMPULAN

Media sosial telah menjadi kebutuhan pokok pada era ini. Salah satunya media sosial *Twitter* telah menjamur dan digemari oleh masyarakat. Hal ini disebabkan dari cara penggunaan mudah (praktis) dan penyajian informasi atau berita sangat cepat (*up to date*) dibandingkan media sosial lainnya. Namun tidak semua media sosial memberikan dampak positif tapi dampak negatif juga. Salah satunya *cyberbullying*. Setiap individu memiliki persepsi yang berbeda, bisa jadi perbedaan persepsi tersebut termasuk penyebab munculnya *cyberbullying* di media sosial.

Penelitian mengenai *cyberbullying* diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan



bagi masyarakat untuk lebih berhati-hati dalam menggunakan media sosial. Serta penelitian ini masih bisa dikembangkan untuk penelitian selanjutnya. Dikarenakan pada era sekarang, sudah terdapat beberapa aturan atau UU mengenai media sosial.

SARAN

Bagi peneliti berikutnya yang tertarik dengan topik sama disarankan untuk menggunakan sudut pandang yang lebih luas lagi. Mungkin penelitian selanjutnya akan membandingkan *cyberbullying* yang terjadi *Twitter* dengan *Instagram* atau media sosial lainnya sehingga memberikan penelitian menarik lainnya. Selain itu perbanyak sumber referensi agar hasil yang didapatkan lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- McQuail. Denis. 2011. *Teori Komunikasi Massa McQuail, Edisi 6 Buku 1*. Jakarta: Salemba Humanika
- Moleong, L. J. 2007. *Metodologi penelitian kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Moleong, L. J. 2009. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nasrullah, Rulli. 2015. *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Zarella, D. 2010. *The Social Marketing Book*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta Anggota IKAPI

Jurnal

- Abbas, Aisyah; Zahra Fatimatuz; dan Rofi. 2018. *Persepsi Netizen Terhadap Pola Pemberitaan Lambe Turah Sebagai Strategi Komunikasi Dalam Perspektif Filsafat Sosial*. Jurnal Ranah Komunikasi (JRK) Vol 2 No. 2. Universitas Gadjah Mada
- Akbar, Alam M, Utari Prahastiwi. *Cyberbullying Pada Media Sosial (Studi Analisis Isi tentang Cyberbullying pada Remaja di Facebook)*. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Badriya, Lia; Fitriyah, Nur; dan S Arum, Kezia. 2018. *Persepsi Audiens Terhadap Kecantikan Perempuan Oleh Beauty Vlogger Di Youtube (Studi Pada Mahasiswa)*



Ilmu Komunikasi Fisip Unmul). eJournal Ilmu Komunikasi Vol 6 No 4

- Juditha, Cristiany. 2015. *Fenomena Trending Topic Di Twitter: Analisis Wacana Twit #SaveHajiLulung*. Jurnal Komunikasi dan Pembangunan Vol. 16 No.2. Univ Natalia,
- El Chris. 2016. *Remaja, Media Sosial Dan Cyberbullying*. Jurnal Komunikasi Vol. 5 No. 2
- Puspita, Yesi. 2015. *Pemanfaatan new media dalam memudahkan komunikasi dan transaksi pelacur gay*. Jurnal Pekommas Vol.18 No.3

Internet

- Alexa.com. 2020. "Top Site Countries Indonesia" di ((<https://www.alexa.com/tipsites/countries/ID>) Diakses pada 10 Januari pukul 10.30
- Cnnindonesia.com. 2019. "Colosseum dan Banjir DKI Anies Cuci Tangan Menggema". Tersedia di (<https://m.cnnindonesia.com/teknologi/20191217183708-192-457820/colosseum-dan-banjir-dki-4niescucitangan-menggema>). Diakses pada 12 Januari 2020 pukul 15.53
- Cnnindonesia.com. 2020. "Netizen Ribut Soal Anies Hancurkan Jakarta". Tersedia di (<https://m.cnnindonesia.com/teknologi/20200103145826-192-462205/netizen-ribut-soal-anies-hancurkan-jakarta>). Diakses pada 13 Januari 2020 pukul 07.52
- Detik.com. 2020. "@Detikcom". Tersedia di (<https://twitter.com/detikcom>). Diakses pada 11 Februari 2020 pukul 12.00
- Twitter.com. "Twitter For Android". Tersedia di (<https://help.twitter.com/id/using-twitter/twitter-for-android>). Diakses pada 15 Januari 2020 pukul 08.21